

Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Karesidenan Surakarta Pada Masa Pandemi Covid-19

**Widianto Prasetyo Utomo^{*1)}, Thaufek Kurniawan²⁾, Ahmad Fauzi³⁾,
Tri Wisudawati⁴⁾, Ecclesia Sulistyowati⁵⁾, Wahyu Adhi Saputro⁶⁾**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta^(1,2)

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta⁽³⁾

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta⁽⁴⁾

Program Studi Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta⁽⁵⁾

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta⁽⁶⁾

* email: wahyu.adhi@gmail.com

ABSTRAK

Jahe merupakan komoditi khas di Indonesia dengan potensi besar yang dimiliki seperti sebagai rempah-rempah dan obat alami. Alasan tersebut yang membuat jahe sangat mudah dikomersialisasikan. Indonesia juga mengekspor jahe ke negara lain. Permintaan akan jahe yang begitu banyak mencapai ribuan ton terkadang tidak dapat terpenuhi karena kapasitas produksi dalam negeri masih minim. Masalah lain yang muncul adalah segi kualitas dan kontinuitas yang masih sering tidak terselesaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis jahe di karesidenan surakarta pada masa pandemi covid-19. Lokasi penelitian adalah tiga kabupaten yang termasuk ke dalam Karesidenan Surakarta yaitu Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis jahe di Karesidenan Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berada pada Karesidenan Surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 petani jahe yang ada di Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Klaten. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi RTI dalam matriks IE di kuadran dua yakni tumbuh dan membangun. Strategi SO yang bisa dilakukan adalah menguatkan pasar yang menampung produksi jahe secara kontinyu sehingga produk jahe bisa ditampung dan memproduksi lebih tinggi lagi. Strategi WO yang bisa dilakukan adalah pemberian modal baik berupa hibah maupun pinjaman agar petani mau menanam jahe. Strategi terhadap ancaman (ST) diperlukan untuk konsistensi jahe yang dihasilkan oleh petani secara berkelanjutan. Strategi WT bisa dilakukan dengan memperkuat teknologi budidaya jahe sehingga mampu ditanam disaat cuaca tidak menentu.

Keywords : Jahe, Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman

ABSTRACT

Ginger is a typical commodity in Indonesia with great potential, such as as a spice and natural medicine. These reasons make ginger very easy to commercialize. Indonesia also exports ginger to other countries. The demand for ginger, which reaches thousands of tons, sometimes cannot be fulfilled because domestic production capacity is still minimal. Another problem that arises is in terms of quality and continuity which are still not resolved properly. This study aims to determine the ginger agribusiness development strategy in the Surakarta residency during the Covid-19 pandemic. The research locations are three districts which are included in the Surakarta Residency, namely Karangnanyar, Sukoharjo and Klaten Regencies. This study aims to determine the ginger agribusiness development strategy in the Surakarta Residency. The population in this study were farmers who were in the Surakarta Residency. The sample used in this study were 35 ginger farmers in Karangnanyar, Sukoharjo and Klaten Regencies. The analysis method used in this research is SWOT. The results of the analysis show that the position of RTI in the IE matrix is in quadrant two, namely growing and building. SO strategy that can be done is to strengthen the market that accommodates continuous production of ginger so that ginger products can be accommodated and produce even higher. . The WO strategy that can be done is to provide capital in the form of grants or loans so that farmers want to plant ginger. A strategy against threats (ST) is needed for the consistency of ginger produced by farmers in a sustainable manner. The WT strategy can be done by strengthening ginger cultivation technology so that it can be planted when the weather is uncertain.

Keywords : *Ginger, Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman di Indonesia yang kegunaannya diperuntukkan sebagai obat tradisional, bumbu, bahan minuman, serta dijadikan sebagai bahan komoditas ekspor andalan adalah jahe. Indonesia mampu mengekspor jahe ke beberapa negara di tahun-tahun terakhir ini dan mengalami peningkatan. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan produksi jahe yang mencukupi sehingga terkadang permintaan akan jahe tidak berimbang dengan produksinya (Petrus Selmut Aldensi, 2016). Terlebih di masa pandemi covid-19 banyak sekali konsumen yang membeli jahe dalam bentuk segar maupun bubuk untuk dikonsumsi dengan harapan dapat menjaga kondisi tubuh tetap dalam kondisi yang prima.

Indonesia pada dasarnya memiliki potensi yang sangat tinggi dengan adanya keanekaragaman hayati yang tersebar di berbagai wilayahnya. Hal tersebut juga tergambar pada pengembangan tanaman biofarmaka yang akhir-akhir ini sedang digencarkan. Faktor yang mendukung adanya hal tersebut dapat dimasukkan dalam beberapa kategori seperti adanya tren naiknya harga obat, tingkat kesadaran individu tentang konsep healthy juga semakin meningkat, serta kesadaran masyarakat akan konsep mencegah lebih baik daripada terjangkit penyakit. Hal tersebut ditambah lagi pada era saat ini obat-obat kimia sudah banyak dikonsumsi dan individu ingin mengurangi ketergantungan terhadap hal tersebut. Prediksi dalam jangka panjang permintaan akan natural product akan semakin

meningkat. Dengan begitu petani jahe harus mengupayakan produksi jahe dengan kualitas yang baik. Namun hal tersebut tidaklah menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh petani karena pada era modern banyak sekali rumah tangga yang sudah menanam tanaman jahe di areal pekarangan rumah dengan berbagai metode tanam. Pada akhirnya perkembangan tanaman jahe sehingga potensi produksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan penanaman jahe konvensional di lahan.

Produksi dari tanaman obat yang cenderung mengalami peningkatan dikarenakan adanya upaya peningkatan produktivitas yang dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Hal tersebut juga didukung dengan termanfaatkannya dengan baik lahan kosong pada pekarangan rumah. Kehidupan manusia pada akhir-akhir ini tidak bisa dilepaskan dari tanaman jahe. Uraian tersebut dikarenakan tanaman tersebut memiliki manfaat seperti meringankan batuk yang menjadi salah satu indikasi gejala covid-19. Upaya pemenuhan kebutuhan tanaman jahe yang semakin meningkat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui perbaikan teknologi di tingkat petani, dengan didukung oleh penyerapan komoditi yang tinggi. Hal tersebut dapat memotivasi petani untuk ikut berbudidaya tanaman jahe. Budidaya tanaman jahe mudah dilakukan karena tanaman tersebut mampu menyesuaikan dengan lokasi tanam baik di dataran rendah dan tinggi sekalipun. Pengembangannya pun memerlukan teknik yang berbeda sehingga petani dapat mengusahakannya tiap tahun.

Jahe merupakan salah satu tanaman herbal yang setelah melalui riset menunjukkan bahwa khasiat dalam meningkatkan daya tahan tubuh (Chaudhury, 2015). Selain itu tanaman herbal mampu mencegah penyakit yang termasuk dalam kardiovaskular (Koonrunsesomboon, 2016). Melalui olahan tertentu banyak sekali tanaman yang termasuk ke dalam tanaman herbal yang bisa dijadikan sebagai (Gavanji, S., Mohammadi, E., Larki, B., and Bakhtari, 2015), dan bahan antibiotik alamiah (Han, Y., Wang, H., Xu, W., Cao, B., Han, L., Jia, L., Xu, Y., Zhang, Q., Wang, X., Zhang, G., Yu, M., and Yang, 2016). Adanya senyawa bioaktif yang terkandung dalam tanaman herbal menyebabkan tanaman tersebut memiliki banyak sekali khasiat yang dibutuhkan oleh tubuh. Dengan adanya hal tersebut maka manusia melalui beberapa riset dan eksperimen membuat tanaman herbal tersebut dengan senyawa yang terkandung di dalamnya termasuk bioaktif tersebut yang mampu mengobati dan meningkatkan daya sehat individu yang mengkonsumsinya. Tanaman herbal banyak sekali yang dibudidayakan di Indonesia yang diperuntukkan untuk kebutuhan bagi manusia. Tanaman herbal yang dimaksud adalah jahe, kunyit, kencur dan temulawak. Jahe memiliki kandungan geraniol dan neral yang merupakan senyawa biaktif dengan tujuan untuk antinyeri dan obat radang sendi (Jayachandran, M., Chandrasekaran, B., and Namasivayam, 2015)(Liao, P., Yang, T., Chou, J., Chen, J., and Chao, 2015).

Usahatani jahe tidak hanya memiliki keuntungan semata namun juga ada resiko yang terkandung di dalam budidaya jahe

seperti cuaca dan iklim ekstrim yang membuat jahe tidak stabil. Adanya permasalahan tersebut membuat jahe yang dihasilkan mutunya kurang bagus sehingga sulit bersaing dengan standar yang ada di pasar perdagangan internasional. Selain masalah tersebut dalam sisi produksi juga sering mengalami serangan hama dan penyakit yang secara langsung berdampak pada berkurangnya produksi yang dihasilkan. Produktivitas tanaman jahe di Indonesia yang kurang maksimal juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh alih fungsi lahan pertanian, penyakit dan bibit jahe yang kurang baik karena petani rerata hanya menggunakan bekas tanaman jahe yang ditanam pada masa tanam sebelumnya.

Proses manajemen agar terwujudnya strategi disertai kebijakan yang dituangkan dalam tindakan melewati sebuah program yang dikembangkan sesuai dengan rancangan anggaran dan prosedur disebut sebagai implementasi strategi. Perlunya implementasi strategi harus dilakukan dengan rincian yang jelas dan tepat sehingga dalam memilih strategi kemudian bisa dilakukan realisasi. Sasaran perlu ditentukan sebagai aktivitas yang digunakan sebagai target akhir dari implementasi yang dioperasionalkan. Implementasi tentunya tidak dapat berjalan tanpa adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi implementasi tersebut. Pengklasifikasian terhadap komoditi pertanian yang masuk dalam kondisi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang untuk memetakan strategi mana yang tepat agar pembangunan sektor pertanian dapat maksimal. Tentu saja dari beberapa kondisi komoditi pertanian

tersebut harus diambil satu komoditi yang masuk sebagai komoditi prima sebagai unggulan dari wilayah tersebut (Farida, Nuning, & rahayu wiwit, 2015).

Strategi pengembangan harus dirumuskan dan dianalisis secara keseluruhan terlebih dahulu untuk membagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Lingkungan eksternal tersebut tentunya tidak stabil namun mengalami perubahan secara cepat dengan memberikan peluang dan ancaman di masa mendatang yang berasal dari lawan utama pembisnis. Hal tersebut nantinya juga akan diikuti dengan iklim bisnis yang akan mengikuti perubahan zaman. Adanya perubahan faktor eksternal tentunya akan diikuti dengan konsekuensi berubahnya faktor internal juga seperti berubahnya kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Analisis SWOT dapat mengidentifikasi strategi alternatif yang terbagi ke dalam empat aspek. Hal tersebut tentunya juga didasarkan pada logika dan analisis yang mendalam. Harapannya sisi kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) dapat termaksimalkan dengan baik diikuti kelemahan (weakness) dan ancaman (threats) yang dapat ditekan dan diminimalkan secara bersamaan. Tentunya dari keempat aspek yang disebutkan tersebut harus dikaitkan kembali pada tujuan, kebijakan dan misi awal dari keputusan strategis yang akan dilakukan. Dengan begitu perencanaan strategis yang dilakukan harus bisa mensiasati pengembangan bisnis yang dilakukan yang terwujud dalam empat aspek strengths, opportunities, weakness, dan threats. Selain hal tersebut juga harus bisa

menyesuaikan keadaan pada masa sekarang (Rangkuti, 2013).

Jahe selain sebagai tanaman herbal juga termasuk sebagai salah satu jenis tanaman hortikultura. Jahe sendiri juga tergolong sebagai rempah-rempah khas Indonesia dengan banyak potensi besar yang dimilikinya sebagai obat alami. Dengan alasan tersebut maka jahe sangat komersial sebagai bagian dari agribisnis. Selain itu Indonesia juga mampu mengekspor jahe ke beberapa negara dengan omset yang menjanjikan. Indonesia sendiri memiliki beberapa varietas jahe yang dikembangkan (klon) yaitu jahe merah, jahe putih kecil dan jahe gajah (putih besar). Permintaan jahe dari negara-negara lain biasanya berbentuk kemasan jahe segar dan permintaan terbanyak ada pada jenis jahe putih besar. Namun faktanya permintaan jahe yang mencapai ribuan ton saat ini tidak dapat terpenuhi dengan produksi dalam negeri sehingga kapasitas jahe Indonesia masih sangat kecil. Masalah lain yang muncul adalah segi kualitas dan kontinuitas yang masih sering tidak terselesaikan dengan baik (Widyastuti, Soejono, & Widjyanthi, 2015). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan jahe di Karesidenan Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Lokasi penelitian yang dipilih adalah tiga daerah yang berada di Karesidenan Surakarta meliputi Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Klaten. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan tiga lokasi tersebut

merupakan daerah yang memiliki petani jahe sehingga dapat dikatakan pemilihan lokasi penelitian secara purposive sampling. Ketiga daerah tersebut juga dirasa merupakan daerah yang memiliki potensi pengembangan jahe jika dikaji dari adanya dukungan agroklimatologi yang mencukupi. Selain hal tersebut pada ketiga daerah tersebut memiliki permintaan jahe yang cukup tinggi terutama di saat pandemi covid-19 seperti ini. Penelitian ini menggunakan populasi yang berasal dari semua petani jahe yang terdapat pada tiga daerah yaitu Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Klaten sementara itu responden yang dipilih adalah petani yang berjumlah 35 dengan mengusahakan jahe di areal pekarangan milik sendiri dan secara konsisten menanam jahe. Selain data primer yang dikumpulkan dengan pengambilan data secara langsung ada pula data sekunder untuk mendukung penelitian ini yang berasal dari data jurnal, buku maupun sumber yang relevan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Analisis ini diharapkan mampu memperkuat sisi kekuatan dan peluang selain itu secara berbarengan juga diharapkan dapat menekan sisi kelemahan dan ancaman pada saat strategi dilakukan. Pemilihan metode analisis data yang digunakan meliputi analisis Internal Factor Evaluation (IFE), analisis Exsternal Factor Evaluation (EFE), analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats (SWOT) ini dilakukan untuk mendeksripsikan secara jelas mengenai peluang dan ancaman yang dianggap sebagai faktor eksternal. Metode ini juga menyesuaikan kekuatan dan kelemahan

dengan memungkinkan empat alternative seperti strategi Weakness-Threats(W-T), strategi Strengths- Threats(S-T) dan strategi Strengths-Opportunities(S-O), strategi Weakness-Opportunities(W-O). Model analisis SWOT dapat digambarkan pada model berikut ini:

Tabel 1. Model Analisis Matriks SWOT

IFAS	Strenght (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
EFAS Opportunities (O) Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: (Rangkuti, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Kekuatan	Bobot	Skor	Skor Tertimbang
Daya Dukung Lahan	0,06	3	0,18
Kecocokan Iklim dan Cuaca	0,06	4	0,24
Sumber Daya Manusia yang Kompeten	0,12	3	0,36
Sarana Alat dan Produksi yang Mencukupi	0,07	3	0,21
Ketersediaan Pasar	0,11	4	0,44
Dukungan Distribusi Transportasi	0,08	3	0,24
TOTAL	0,50		1,67
Kelemahan	Bobot	Skor	Skor Tertimbang
Kemampuan Modal Masih Lemah	0,12	2	0,24
Rendahnya Kemampuan Manajemen	0,12	1	0,12
Produksi cenderung hanya mengikuti permintaan konsumen	0,09	2	0,18
Rendahnya pengetahuan dan penggunaan teknologi petani	0,08	2	0,16
Pertukaran informasi yang rendah.	0,09	1	0,09
Total	0,50		0,79
Total Skor Tertimbang	1,00		2,46

Tabel 3. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Peluang	Bobot	Skor	Skor Tertimbang
Terbukanya Pasar	0,09	3	0,27
Sarana Produksi Jahe Tersedia	0,09	3	0,27
Dukungan Dinas Pertanian	0,10	3	0,30
Dukungan Penyuluh Pertanian	0,10	3	0,30
Permintaan Jahe yang meningkat di masa Pandemi Covid-19	0,12	4	0,48
Total	0,50		1,62
Ancaman	Bobot	Skor	Skor Tertimbang
Perubahan Cuaca Secara Ekstrem	0,11	2	0,22
Hama Pada Tanaman Jahe	0,09	3	0,27
Penyakit Pada Tanaman jahe	0,09	3	0,27
Harga Jahe Tidak Konsisten	0,09	3	0,27
Teknologi dan Inovasi Budidaya Masih Rendah	0,12	3	0,36
Total	0,50		1,39
Total Skor Tertimbang	1,00		3,01

Pengembangan usaha agribisnis Jahe di Karesidenan Surakarta mampu dipercepat bahkan diperlambat oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang dimaksud merupakan faktor penghambat yang membuat perkembangan terganggu maupun faktor pendukung yang mendorong kemajuan perkembangan agribisnis jahe. Faktor-faktor yang dimaksud bersumber pada dua daerah yang terbagi dari sisi dalam (internal) dan sisi luar (eksternal).

Jika dikaji dari faktor internal yang mendorong pengembangan jahe di Karesidenan Surakarta terlebih dahulu dapat melihat sisi kekuatan (strengths) yang ada. Menilik dari lokasi ataupun lahan memanglah cocok untuk pengembangan usaha agribisnis jahe. Kabupaten Karanganyar tercatat berada pada ketinggian diatas permukaan laut

berkisar 80 hingga 2000 meter namun rerata lokasi lahan berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Hari hujan yang dimiliki oleh Kabupaten Karanganyar berkisar sebanyak 115 hari dengan rerata curah hujan 7.231,4 mm. Bulan yang memiliki banyak curah hujan di Februari hingga April sedangkan bulan yang memiliki curah hujan rendah terjad di bulan agustus dan September. Faktor penentu dalam berhasilnya usaha agribisnis juga dilihat dari rerata pH tanah dan jika dilihat Kabupaten Karanganyar memiliki rerata pH sekitar 6. Bagian kedua dari Karesidenan Surakarta adalah Kabupaten Klaten yang memiliki rerata suhu 27 dengan sebaran lokasi atau lahan potensial dengan pH 5. Kabupaten Klaten setiap daerah memiliki ketinggian tersendiri dan petani jahe yang berada pada Kecamatan Manisrenggo memiliki ketinggian 200 hingga 400 mdpl. Wilayah ketiga yang masuk dalam penelitian ini adalah

Kabupaten Sukoharjo yang berada pada ketinggian 125 dpal. Kabupaten Sukoharjo memiliki wilayah yang sebagiannya memiliki tanah regosol kelabu dengan pH 6 hingga 7 dan diikuti dengan adanya drainase dan erosi yang baik. Dari ketiga wilayah tersebut memiliki potensial lahan yang bisa digunakan untuk usahatani jahe yang sebenarnya jahe bisa tumbuh di keasaman tanah 4,3 hingga 7.

Faktor internal yang lain dan menjadi aspek kekuatan dalam pengembangan agribisnis jahe adalah adanya petani, tenaga kerja dan pupuk yang cukup, transportasi dan distribusi yang baik dan adanya market yang menampung produk jahe yang dihasilkan di Karesidenan Surakarta. Banyaknya petani yang menanam jahe terutama di saat pandemi Covid-19 seperti ini dengan permintaan yang cukup tinggi. Selain itu harga juga masih cukup baik sehingga petani banyak memilih menanam jahe karena menguntungkan dan disisi budidaya tidak terlalu rumit. Lahan yang sempit juga bisa digunakan untuk menanam jahe sehingga petani lebih mudah dan tertarik untuk berbudidaya jahe. Tenaga kerja juga merupakan sisi kekuatan dikarenakan adanya tenaga kerja khususnya tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat menekan *cost* yang dibutuhkan dalam budidaya jahe. Pupuk merupakan sarana produksi cukup penting untuk menghasilkan jahe dengan kualitas yang cukup baik. Ketiga wilayah penelitian yang menanam jahe tidak kesulitan mendapatkan pupuk terutama pupuk kandang yang sering digunakan baik sebagai starter maupun campuran dasar ketika menanam jahe di awal. Adanya sarana transportasi akan

memudahkan pendistribusian jahe yang dihasilkan dari ketiga daerah yang ada di Karesidenan Surakarta terutama juga dengan adanya pasar yang tidak jauh dari lokasi menanam jahe oleh petani memudahkan petani dalam menjual hasil panennya. Selain itu terkadang banyak konsumen yang secara langsung membeli ke petani. Pasar yang strategis juga akan mendorong penjualan jahe yang meningkat selain penjualan memang masih dilakukan petani kepada tengkulak.

Faktor internal lain selain sisi kekuatan adalah adanya aspek kelemahan dalam pengembangan jahe di Karesidenan Surakarta. Aspek yang menjadi sisi kelemahan dari pengembangan jahe ini diantaranya adalah permodalan, manajemen yang kurang baik, kualitas dan kuantitas yang tidak kontinyu, rendahnya pengetahuan dan penggunaan teknologi petani, pertukaran informasi yang rendah. Modal merupakan sisi kelemahan dari pengembangan usaha jahe dikarenakan biasanya petani memang menggunakan modal sendiri dalam mengusahakan budidaya sehingga terkadang tidak mendapatkan bantuan dalam usahatani khususnya jahe. Sisi manajemen petani yang masih rendah juga menjadi aspek kelemahan dalam pengembangan jahe. Hal tersebut dikarenakan mayoritas petani jahe memiliki pendidikan yang masih rendah sehingga akan mempengaruhi manajemen ketika berbisnis khususnya menanam jahe. Terkadang petani hanya memikirkan kebutuhan sarana produksi secara mendadak dalam pembelian dan menjual ketika sudah ada yang menawarkan sehingga manajemen pencatatan kurang baik dan petani jarang sekali mengetahui keuntungan dari usahatannya. Sisi

kuantitas dan kualitas produk yang belum kontinyu atau berkelanjutan. Biasanya petani jahe banyak yang bermunculan ketika sedang hype atau permintaan jahe sedang tinggi seperti saat pandemi Covid-19 seperti ini namun belum tentu ketika nanti sudah tidak dalam kondisi demikian masih terdapat banyak petani jahe atau tidak sehingga secara langsung akan mempengaruhi produksi jahe di pasaran. Selain itu sisi bibit jahe juga biasanya kurang baik karena kebanyakan petani menggunakan bibit yang berasal dari panen jahe di musim tanam sebelumnya. Teknologi budidaya yang digunakan petani juga masuk ke dalam sisi kelemahan pengembangan usaha agribisnis jahe. Hal ini dikarenakan pengetahuan petani juga rendah dan masih banyaknya petani jahe yang tergolong baru sehingga memang dibutuhkan penyuluhan yang intensif disertai pelatihan. Rendahnya pengetahuan dan pendidikan petani membuat kemampuan menangkap inovasi juga mengalami kesulitan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jahe terbagi ke dalam dua bagian yaitu peluang dan ancaman. Peluang (opportunities) pengembangan jahe meliputi beberapa bagian seperti terbukanya pasar, sarana produksi jahe yang tersedia, Dinas dan penyuluh yang mendukung. Sisi terbukanya pasar masih terbuka lebar terlebih lagi di masa pandemi dengan permintaan yang lebih besar sehingga peluang agribisnis jahe dapat berkembang dengan baik. Sebelum adanya pandemi permintaan masih tidak stabil namun pada masa sekarang sudah mengalami peningkatan dan cenderung stabil. Selain pasar yang mau menerima

bahan produk segar jahe secara langsung banyaknya industri jamu yang ada di Karesidenan Surakarta sehingga membuka peluang besar untuk menerima produk jahe. Sisi kedua yang menjadi peluang pasar adalah sarana produksi usahatani jahe yang tersedia sepanjang waktu. Banyaknya kios tani membuat petani tidak terlalu sulit dalam memperoleh sarana produksi khususnya untuk pengembangan usahatani jahe. *Support system* yang menjadikan sisi peluang menjadi lebih baik dengan adanya dinas pertanian dan penyuluh lapangan yang mendukung dan memberikan penyuluhan disertai pengarahan sebagai Pembina langsung dari petani sehingga agribisnis jahe di Karesidenan Surakarta mampu berkembang dengan baik.

Faktor eksternal lain selain peluang adalah ancaman (Threats) yang terdiri aspek perubahan cuaca secara eksterm, adanya hama dan penyakit serta harga jahe yang tidak konsisten. Cuaca pada masa sekarang ini sulit untuk diprediksi sehingga ketika menanam jahe ketika sedang hujan berhari-hari secara lebat maka produksi jahe tidak akan maksimal karena tanaman dengan curah hujan yang sangat tinggi akan membuatnya mati begitu juga ketika terlalu panas berhari-hari juga akan membuat tanaman tidak tumbuh secara maksimal. Ancaman hama dan penyakit pada pengembangan usahatani jahe juga mempengaruhi produksi jahe. Hama bubuk putih merupakan hama utama yang membuat jahe tidak dapat maksimal serta adanya penyakit busuk rimpang yang menjadikan ancaman tersendiri bagi pengembangan agribisnis jahe. Harga juga menjadi ancaman yang serius

dikhawatirkan setelah masa pandemic covid-19 sudah usai harga menjadi anjlok dan cenderung turun di setiap harinya

sehingga menyebabkan keengganan petani yang menanam jahe.

		Total Nilai IFE yang Diberi Bobot		
		Tinggi	Sedang	Rendah
		3,00-4,00	2,00-2,99	1,00-1,99
Total Nilai EFE yang Diberi Bobot	Tinggi 3,00-4,00	Grow And Build (I)	Grow And Build (II)	Hold And Maintain (III)
	Sedang 2,00-2,99	Grow And Build (IV)	Hold And Maintain (V)	Harvest And Divest (VI)
	Rendah 1,00-1,99	Hold And Maintain (VII)	Hold And Maintain (VIII)	Hold And Maintain (IX)

Gambar 1. Matriks IE pada komoditi jahe

Sumber: Data Primer (2020)

Gambar 1 menunjukkan kombinasi silang antara perolehan skor pada nilai IFE dan EFE. Gambar 1 juga menunjukkan posisi komoditi agribisnis jahe di Karisedenan Surakarta berada pada sel II yaitu grow and build. Maksud dari adanya hal tersebut bahwa posisi komoditas agribisnis jahe di Karesidenan Surakarta pada saat ini berada pada posisi tumbuh dan membangun sehingga penetapan strategi yang tepat untuk digunakan adalah startegi intensif dan integratif. Faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya seperti kekuatan, kelemahan, peluang, disertai ancaman kemudian harus diikuti dengan langkah strategi yang baik dalam mengantisipasi adanya ancaman dan kelemahan yang diminimalisasi serta

kekuatan dan peluang yang dimanfaatkan dan dioptimalkan. Strategi SO yang bisa dilakukan adalah menguatkan pasar yang menampung produksi jahe secara kontinyu sehingga produk jahe bisa ditampung dan memproduksi lebih tinggi lagi. Hal tersebut juga harus diikuti dengan penataan dan pasar yang dikelola dengan manajemen bisnis yang baik terutama untuk komoditas jahe. Strategi lanjutan yang harus dilakukan adalah menguatkan aspek kelembagaan petani yang bisa dimulai dari kelompok tani hingga gabungan kelompok tani sehingga dapat membantu produksi jahe petani semakin lebi baik. Hal tersebut tentunya juga harus mendapatkan pendampingan dan pmebinaan dari penyuluh dan dinas pertanian. Penyuluhan yang bisa diberikan berkaitan dengan budidaya dan

meminimalkan serangan hama dan penyakit tanaman jahe. Strategi WO yang bisa dilakukan adalah pemberian modal baik berupa hibah maupun pinjaman agar petani mau menanam jahe secara berkelanjutan. Pemberian bisa dilakukan melewati koperasi maupun lembaga perbankan yang sudah bekerjasama secara langsung dengan petani agar menguatkan sarana produksi jahe yang dibutuhkan petani. Strategi pengembangan sarana diikuti dengan inovasi teknologi yang tebat membuat panen jahe semakin baik. Pemberian bibit jahe yang bersifat unggul serta sistem tanam yang terbaru membuat pengetahuan petani menjadi meningkat dan tentunya diikuti dengan adanya pelatihan bagi petani. Pengembangan jahe tidak hanya ketika awal masa tanam maupun pasca panen namun dari proses, input dan output harus dilakukan dengan baik.

Strategi terhadap ancaman (ST) diperlukan untuk konsistensi jahe yang dihasilkan oleh petani secara berkelanjutan. Ancaman harga jahe dipasaran membuat mau tidak mau petani harus menghasilkan jahe dengan mutu yang baik dan mampu bersaing sehingga harapannya jahe yang dihasilkan di Karesidenan Surakarta mampu memiliki daya saing baik secara kompetitif maupun komparatif sehingga mampu bersaing dengan produk luar negeri di pasar lokal maupun luar negeri. Daya dukung pasar juga harus diintensifkan sehingga petani tidak hanya menjual di pasar terdekat, tengkulak terdekat namun mampu menjual jahe tersebut ke luar daerah sehingga jahe yang dihasilkan dari panen mampu terserap di pasar luar kota. Strategi WT bisa dilakukan dengan memperkuat

teknologi budidaya jahe sehingga mampu ditanam disaat cuaca tidak menentu. Selain itu program urban farming juga bisa dilakukan sehingga jahe bisa ditanam di pekarangan rumah yang bisa diawasi dengan lebih intensif. Selain hal tersebut adanya kualitas produksi juga harus diperketat dengan menekan adanya hama dan penyakit tanaman jahe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya strategi pengembangan agribisnis jahe memiliki faktor pendukung dan penghambat yang diwujudkan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terbagi ke dalam aspek kekuatan dan kelemahan. Aspek Kekuatan adalah adanya petani, tenaga kerja dan pupuk yang cukup, transportasi dan distribusi yang baik dan adanya market yang menampung produk jahe yang dihasilkan di Karesidenan Surakarta. Aspek kelemahan dalam pengembangan agribisnis jahe meliputi permodalan, manajemen yang kurang baik, kualitas dan kuantitas yang tidak kontinyu, rendahnya pengetahuan dan penggunaan teknologi petani, pertukaran informasi yang rendah. Faktor eksternal terdiri dari aspek peluang dan ancaman. Peluang (opportunities) pengembangan jahe meliputi beberapa bagian seperti terbukanya pasar, sarana produksi jahe yang tersedia, Dinas dan penyuluh yang mendukung. Ancaman (Threats) yang terdiri aspek perubahan cuaca secara ektrim, adanya hama dan penyakit serta harga jahe yang tidak konsisten. Sebaiknya perlu ada penguatan dari pemerintah daerah setempat untuk

menguatkan agribisnis jahe agar memiliki daya saing baik secara kompetitif maupun komparatif. Sebaiknya penyuluh pertanian juga ditambah untuk mendukung pembinaan petani yang berbudidaya tanaman jahe. Strategi SO yang bisa dilakukan adalah menguatkan pasar yang menampung produksi jahe secara kontinyu sehingga produk jahe bisa ditampung dan memproduksi lebih tinggi lagi . . Strategi WO yang bisa dilakukan adalah pemberian modal baik berupa hibah maupun pinjaman agar petani mau menanam jahe. Strategi terhadap ancaman (ST) diperlukan untuk konsistensi jahe yang dihasilkan oleh petani secara berkelanjutan. Strategi WT bisa dilakukan dengan memperkuat teknologi budidaya jahe sehingga mampu ditanam disaat cuaca tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaudhury, R. R. (2015). Herbal remedies and traditional medicines in reproductive health care practices and their clinical evaluation. *Journal of Reproductive Health and Medicine, 1*(1), 44–46.
- Farida, nurhidayati tri, Nuning, S., & rahayu wiwit. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN DI KABUPATEN PONOROGO Farida. *Agrista, 3*(3), 284–297.
- Gavanji, S., Mohammadi, E., Larki, B., and Bakhtari, A. (2015). Antimicrobial and cytotoxic evaluation of some herbal essential oils in comparison with common antibiotics in bioassay condition. *Integrative Medicine Research, 3*(3), 142–152.
- Han, Y., Wang, H., Xu, W., Cao, B., Han, L., Jia, L., Xu, Y., Zhang, Q., Wang, X., Zhang, G., Yu, M., and Yang, G. (2016). Chinese herbal medicine as maintenance therapy for improving the quality of life for advanced non-small cell lung cancer patients. *Complementary Therapies in Medicine, 2*(4), 81–89.
- Jayachandran, M., Chandrasekaran, B., and Namasivayam, N. (2015). Geraniol attenuates fibrosis and exerts anti-inflammatory effects on diet induced atherogenesis. *European Journal of Pharmacology, 762*, 102–111.
- Koonrunsesomboon, N. and K. (2016). Ethical considerations in clinical research on herbal medicine for prevention of cardiovascular disease in the ageing. *Phytomedicine, 1*–5.
- Liao, P., Yang, T., Chou, J., Chen, J., and Chao, L. K. (2015). Anti-inflammatory activity of neral and geraniol isolated from fruits of *Litsea cubeba* Lour. *Journal of Functional Foods, 19*, 248–258.
- Petrus Selmut Aldensi, S. . (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS TANAMAN JAHE (*Zingiber officinale* Rosc .) (Studi Kasus Di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan). *DwijenAGRO, 6*(1). Retrieved from <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/337>

Rangkuti, F. (2013). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widyastuti, E., Soejono, D., & Widjayanthi, L. (2015). ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS Jahe Gajah DI DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER. *Berkala Ilmiah PERTANIAN*, 1–11.